

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sorotan tentang kegiatan manusia yang merusak lingkungan tidak sebatas pada proses industrialisasi secara modern, tetapi juga proses yang dilakukan secara alami. Beberapa wilayah yang masih menerapkan sistem pengelolaan alam sebagai masyarakat agraris menjadi sorotan dalam hal persoalan ekologi karena dianggap merusak lingkungan. Masyarakat Seko di Desa Hoyane juga menerapkan sistem tebas-bakar dalam praktik tani ladang berpindah setiap tahun.

Masyarakat Seko dikenal dengan kekhasan tradisi *Tumete* sebagai kegiatan bertani di ladang secara berpindah setiap tahun. Tradisi itu masih tetap dilakukan sampai saat ini, dengan beberapa perubahan karena pengaruh modernisasi serta masifnya persaingan ekonomi. Problem ekologi menjadi tantangan khusus bagi masyarakat Seko. Meningkatnya persaingan ekonomi berdampak pada pengelolaan alam yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi dan mengorbankan keseimbangan ekologi. Beberapa perubahan yang terjadi ialah masyarakat mulai menggunakan pestisida sebagai upaya mempercepat dan mempermudah pekerjaan.

Selain berdampak pada kualitas hasil bumi yang terkontaminasi dengan pestisida beracun yang berbahaya bagi kesehatan, penggunaan pestisida juga berdampak bagi kerusakan ekologi, secara khusus merusak kesuburan tanah.

Masyarakat Seko yang dulu memiliki kebiasaan dalam tradisi *Tumete* memberikan kesempatan istirahat bagi tanah pasca dikelola untuk kebutuhan pangan, dengan jarak minimal 7 tahun dan maksimal 20 tahun. Namun terjadi perubahan tentang cara pengelolaan tanah sesuai dengan kebutuhan konteks masa kini. Masifnya persaingan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat juga berdampak bagi perubahan siklus tersebut dalam pengelolaan tanah sebagai petani, sehingga jarak normal yang dulunya diterapkan sekarang berubah lebih cepat.

Selain persoalan penggunaan pestisida dan perubahan jarak pengelolaan tanah sebagaimana diuraikan diatas, tradisi *Tumete* dalam konteks persoalan ekologi dinilai sebagai kegiatan yang mengeksploitasi alam, dengan menebang pepohonan saat membuka lahan baru. Penilaian itu dalam konteks pertanian masyarakat Seko masih perlu melakukan penelitian lanjutan untuk bisa menyimpulkan apakah tradisi ladang berpindah yang dilakukan masyarakat Seko di Desa Hoyane yang kehidupannya bergantung pada sumber daya alam merusak ekologi atau tidak. Dari uraian masalah diatas, penulisan ini hendak melakukan riset untuk memperoleh data yang lebih akurat, apakah tradisi *Tumete* itu

merusak ekologi atau tidak, dan bagaimana sumbangsi bagi keadilan ekologi.

Saat memulai aktivitas ladang berpindah (*Tumete*), tahapan yang dilakukan pertama *Morandai*, dengan mempersiapkan semua peralatan bertani yang berlangsung di sekitaran pemukiman warga, kemudian kegiatan *Muhokke* sebagai doa permohonan dalam bentuk syair lagu yang dilantunkan secara berbalasan di lokasi yang sedang digarap. Juga kegiatan *Mangoka' Tuho*, jika terjadi masalah pada usaha pertanian masyarakat setempat.

Pada keseluruhan tahapan *Tumete*, ada nilai ekologi yang hendak ditawarkan sebagai bentuk kepedulian terhadap ekologi. Nilai itulah yang hendak dieksplorasi dan disintesis dengan nilai ekologi dalam kekristenan.

Model sintesis dianggap cocok digunakan dalam mendialogkan antara nilai ekologi dalam tradisi *Tumete* dengan nilai ekologi dalam kekristenan. Model sintesis menjaga keseimbangan unsur budaya dan Injil serta menekankan pengalaman masa kini dan masa lalu (kitab suci dan tradisi).<sup>1</sup> Model sintesis juga menekankan keunikan masing-masing konteks, sifat saling melengkapi, sehingga jati diri Injil dan budaya muncul dalam dialog.

---

<sup>1</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 162.

Urgensi penelitian ini hendak menawarkan suatu cara khas lokal masyarakat Seko dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan sekaligus menjadi cara tradisional merawat lingkungan dengan tradisi *Tumete* sebagai bentuk kritik terhadap tindakan perusakan lingkungan termasuk penggunaan pestisida yang berlebihan, dan melakukan sintesis dengan nilai ekologi dalam kekristenan.

Riset terdahulu tentang Porendeang sebagai bagian dalam tradisi *Tumete* dilakukan Samuel Ngossa<sup>2</sup> dengan kajian sosio-teologis pada kegiatan Porendeang di Pasangkalua Seko Embonatana, dengan fokus pada nilai sosial-teologis. Sedangkan riset tentang *Mangoka' Tuho* dilakukan Simson Silele<sup>3</sup> dari perspektif pastoral. Belum ada yang secara spesifik meneliti tradisi *Tumete* dari perspektif ekologi, sehingga penulisan ini hendak mengkorelasikan kegiatan *Morandai*, *Muhokke* dan juga *Mangoka' Tuho* sebagai tahapan kegiatan dalam satu siklus pertanian, dengan perspektif *Eco-Teologi* dengan judul Kajian Sintesis *Eco-Teologi* Kristen Dengan Tradisi *Tumete* Masyarakat Seko Di Desa Hoyane.

---

<sup>2</sup> Samuel Ngossa, "PORENDEANG Kajian Sosio-Teologis Tentang Aktivitas Budaya Porendeang Di Pasangkalua' Seko Embonatana Dan Relevansinya Terhadap Kontekstual Teologi Saat Ini." (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2020), 41.

<sup>3</sup> Simson, "Fungsi Pastoral Mangoka' Tuho Dalam Kebudayaan Masyarakat Seko Dan Relevansinya Bagi Kekristenan Di Hoyane" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada nilai ekologi pada tradisi *Tumete*, dengan melakukan pengamatan dan penelitian tentang tahapan serta kegiatan yang dilakukan selama satu siklus pertanian (*Tumete*), untuk menemukan kontribusi tradisi *Tumete* bagi keadilan ekologi di Desa Hoyane dan melakukan sintesis dengan nilai ekologi kristen.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai ekologi dalam tradisi *Tumete* masyarakat Seko di Desa Hoyane?
2. Bagaimana sintesis ekologi kristen dengan tradisi *Tumete* masyarakat Seko di Desa Hoyane?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengungkap nilai ekologi pada tradisi *Tumete* masyarakat Seko di Desa Hoyane!
2. Melakukan sintesis ekologi kristen dengan tradisi *Tumete* masyarakat Seko di Desa Hoyane!

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademik, memberikan satu wawasan baru tentang pengembangan *Eco-Teologi* secara kontekstual dalam konteks masyarakat Seko.

2. Secara praktik memberikan kontribusi bagi pencegahan krisis ekologi melalui kearifan lokal bertani (*Tumete*).

## **F. Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan teologi kontekstual model sintesis. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik yang sedikitpun belum diketahui dan mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.<sup>4</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

- Bab I : Menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Menguraikan kajian teori tentang model sintesis, tradisi *Tumete* dan ekologi kristen.
- Bab III : Menguraikan tentang metode penelitian, desain penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Menguraikan hasil penelitian serta analisis data.
- Bab V : Menguraikan kesimpulan hasil penelitian.

---

<sup>4</sup> Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, V. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017) , 5.